

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan dasar (Raw Input) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (Learning Teaching Process) dengan harapan berubah menjadi keluaran (Output) dengan kompetensi tertentu. Proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian yang terpenting dan terdekat yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu lingkungan dapat dimanfaatkan dan dijadikan sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, terutama tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep-konsep yang lebih abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika siswa mengalaminya secara langsung.

Menurut Bube “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan tentang dunia alamiah yang diperoleh dari interaksi indera dengan dunia tersebut”.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah studi mengenai alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pendidikan IPA peserta didik diharapkan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih

lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, berkerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Belajar dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan kebijakan baru yang dikembangkan oleh Direktorat Dinas Pendidikan. Pendidikan kontekstual adalah salah satu dari komponen pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916. Pendekatan kontekstual adalah filosofi belajar yang menekankan pada perkembangan minat dan pengalaman siswa.

Menurut Zakorik bahwa dalam proses belajar akan sangat efektif apabila pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, siswa akan mengembangkan pemahamannya dengan baik jika mereka dapat secara mudah mengaitkan antara sesuatu yang mereka kenal dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru atau yang belum dikenal. Konteks diperlukan bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga memberikan pertautan antara koherensi terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap (Nurhadi dkk, 2003: 26-28). Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa “belajar” merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan/tanggapan (stimulus-response).

Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa secara alamiah, pikiran mencari konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat (Nurhadi dkk, 2003: 5).

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu (asimilasi). Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna (akomodasi).

Siswa diharapkan mampu mempraktikkan pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks kehidupannya. Siswa juga diharapkan

melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman ini diperoleh siswa karena ia dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas yang merupakan unsur yang sangat esensial (Nurhadi dkk, 2003: 9-10).

Menurut Muhaimin, dkk (2001: 145), metode pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan anak didik atau bagaimana membuat anak didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan dan kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) anak didik.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual Inkuiri merupakan satu komponen penting, dengan inkuiri siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri (Nurhadi dkk, 2003: 71). Sebagaimana dinyatakan juga oleh Fenton (Noehi Nasution 1994: 118), bahwasanya inkuiri memungkinkan anak didik menafsirkan masa lampau, dan menemukan masalah-masalah personal dan berbagai isu lainnya di masyarakat.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) secara inkuiri, kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking) diutamakan, karena memungkinkan siswa mengkaji masalah secara sistematis, ditantang untuk mencari cara-cara yang terorganisasi dengan baik dalam

memecahkan suatu masalah, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan dapat merancang pemecahan masalah secara tepat. Membantu siswa mendapatkan pemahaman yang paling lengkap dan memahami bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia yang sangat luas dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, membantu siswa menguji sikap mereka sendiri dan nilai-nilai yang harus mereka pelajari.

Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003: 14-15).

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran IPA yang terjadi di SDN 3 Cibodas memperlihatkan bahwa pembelajaran hanya dilakukan berdasarkan teks yang ada di buku panduan tanpa menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, selain itu kegiatan belajar mengajar di kelas guru kurang melibatkan siswa. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta suasana pembelajaran cenderung *teacher-centered* atau berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Hal tersebut berdampak pada tercapainya keberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran tidak sepenuhnya terjadi. Analisis evaluasi pada pembelajaran IPA di kelas V menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPA. Hal ini ditunjukkan dari data nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas V, dari 31 siswa hanya 40% siswa yang dapat mencapai diatas KKM yang ditentukan yaitu 50.

Jika kondisi pembelajaran demikian terus berlangsung, maka hasil belajar yang dicapai tidak maksimal seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai guru yang professional, hendaknya dapat mengatasi masalah ini dengan menerapkan berbagai cara melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis evaluasi dan proses di atas, maka guru harus mampu mengatasi permasalahan tersebut. Guru harus mengadakan perbaikan pembelajaran melalui berbagai pendekatan, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat. Untuk pemecahan masalah ini dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL).

Berdasarkan pemecahan masalah, maka penulis memfokuskan pada **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-jenis Tanah Di Kelas V”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di atas dapat diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang ?

Erma Octaviani Sakti, 2013

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di Kelas V
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang ?

C. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah di kelas V SDN 3 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar peningkatan hasil belajar dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDN 3 Cibodas Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis tanah dikelas V.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi IPA.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai pendekatan kontekstual (CTL) guna membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga kendala-kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun oleh siswa diminimalkan.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.(Sanjaya:2010)

Sanjaya (2010:264) mengungkapkan, pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen, yaitu:

- a. Konstruktivisme (Constructivism)
- b. Inkuiri (Menemukan)
- c. Bertanya (Questioning)
- d. Masyarakat Belajar (Learning Community)
- e. Pemodelan (Modelling)
- f. Refleksi (Reflection)
- g. Penilaian Nyata (Authentic Assesment)

Komalasari (2010), mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Keterkaitan (Relating)
- b. Pengalaman Langsung (Experiencing)
- c. Aplikasi (Applying).
- d. Kerjasama (Cooperating)
- e. Pengaturan Diri
- f. Penilaian Sebenarnya (Authentic Asessment)

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran melalui evaluasi belajar IPA yang dilakukan dengan tes yang dijadwalkan.

Ditinjau dari tekniknya, penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (essay).

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

c. Tes Praktik/Perbuatan

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja.

F. Hipotesis Tindakan

“Apabila penerapan pendekatan Kontekstual (CTL) dilaksanakan, maka diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi jenis-jenis tanah di kelas V meningkat”

Erma Octaviani Sakti, 2013

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di Kelas V
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu